



Harmoni Antar Umat Beragama: Studi Kasus Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon

Muhammad Nur Kholish*, Lutfi Rahman

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstrak: Merbabu Asih merupakan nama sebuah daerah kecil di Kota Cirebon, dimana daerah tersebut memiliki keberagaman suku, etnis, dan agama, serta terdapat empat tempat ibadah agama yang berbeda yang letaknya berdekatan. Dengan keberagaman dan perbedaan yang ada, tentu sangat penting untuk dapat menjaga kerukunan umat beragama di Merbabu Asih. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Merbabu Asih, dan menjelaskan upaya tokoh masyarakat dalam membangun kerukunan serta menjelaskan bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Merbabu Asih Kota Cirebon. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berbeda, dan sumber data pendukung menggunakan studi pustaka dari berbagai artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Merbabu Asih sangat baik, selama puluhan tahun tidak pernah terjadi konflik antarwarga yang berbeda keyakinan, dikarenakan adanya upaya tokoh masyarakat yang membangun kerukunan melalui kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Bentuk kerukunan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Merbabu Asih adalah dengan menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai, saling membantu, bekerja sama, menghargai dan saling memahami. Sehingga masyarakat Kampung Merbabu Asih dapat hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada selama puluhan tahun.

Kata Kunci: Harmoni, Antar Umat Beragama, Kampung Merbabu Asih

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i2.183>

*Correspondence: Muhammad

Nur Kholish

Email: cholies747@gmail.com

Received: 22-02-2025

Accepted: 22-03-2025

Published: 22-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Merbabu Asih is the name of a small area in Cirebon City, where the area has a diversity of tribes, ethnicities, and religions, and there are four places of worship of different religions that are close to each other. With the diversity and differences that exist, it is certainly very important to be able to maintain religious harmony in Merbabu Asih. Therefore, this study aims to examine the concept of harmony between religious communities in Merbabu Asih, and to explain the efforts of community leaders in building harmony and explaining the forms of harmony between religious communities in Merbabu Asih Village, Cirebon City. This research is a type of qualitative research with descriptive analysis. The data for this study were obtained through observation, interviews with different community leaders and religious leaders, and supporting data sources using literature studies from various articles. The results of this study indicate that the concept of harmony between religious communities in Merbabu Asih is very good, for decades there has never been a conflict between residents of different beliefs, due to the efforts of community leaders who build harmony through social activities carried out together. The forms of harmony that have been carried out by the people of Kampung Merbabu Asih are by upholding tolerance, respecting each other, helping each other, working together, appreciating and understanding each other. So that the people of Kampung Merbabu Asih can live side by side with the differences that exist for decades.

Keywords: Harmony, Interfaith, Merbabu Asih Village

Pendahuluan

Dalam era demokrasi ini yang serba terbuka khususnya di Indonesia, kemajemukan pandangan dan kepentingan warga negara harus dikelola sedemikian rupa untuk memastikan penyaluran aspirasi yang optimal. Indonesia diakui secara internasional atas keberhasilannya dalam mengatur perbedaan suku, budaya, dan agama, serta dalam menyandingkan secara harmonis praktik beragama dan kehidupan bernegara. Kendati agama-agama di Indonesia memiliki perbedaan, hubungan antar agama secara umum dapat dikatakan relatif harmonis dari masa kemasa. Hal ini disebabkan oleh fungsi persaudaraan yang *inheren* dalam setiap agama. Dalam konteks hubungan Islam dan Kristen, misalnya, Hendropuspito mengemukakan bahwa riwayat perdamaian dan persaudaraan antara keduanya jauh lebih dominan dibandingkan riwayat konflik. Keberadaan nilai-nilai normatif yang mendukung kerukunan dalam masing-masing agama menjadi fondasi bagi terciptanya perdamaian dan kerukunan antar agama (Fathullah, 2020).

Di Indonesia gesekan atau konflik sosial dalam skala kecil memang masih kerap muncul, akan tetapi bangsa kita selalu mampu mengatasinya. Serta kembali menyadari betapa pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan. Dengan masyarakat Indonesia yang sangat beragam, tentu kita dapat membayangkan betapa beragam pula pendapat, pandangan, keyakinan, serta kepentingan warganya, termasuk dalam hal beragama. Tentunya keragaman tersebut masih dapat dikomunikasikan dan memungkinkan saling pengertian antarwarga, gesekan akibat kesalahan dalam mengelola keragaman itu kadang tetap terjadi (Cahyani & Rohmah, 2022). Untuk mencapai kesejahteraan bersama dan harmoni keagamaan di Indonesia, diperlukan perhatian sesama Manusia sebagai makhluk beragama yang memiliki martabat, saling menghormati dan memahami arti serta hakikat hidup manusia sangat penting untuk menumbuhkan rasa perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, seperti memberikan jaminan sosial, agama, bantuan, dan hak untuk hidup harmonis (Jannah & Nawir, 2018). Konsep harmoni beragama merujuk pada situasi di mana umat beragama dapat hidup bersama secara damai tanpa mengorbankan hak fundamental mereka untuk menjalankan kewajiban agama, yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan tenteram di tengah perbedaan.

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, setiap orang di dunia ini tak lepas dari perbedaan, baik secara individu maupun kelompok. Karenanya, keseimbangan sosial dan harmoni sangat dibutuhkan, karena hal tersebut tentu saling berkaitan dan tak terpisahkan. Keharmonisan akan tercipta jika keluarga atau masyarakat bersikap resepek dan penuh kasih (Sultan et al, 2023). Oleh karena itu, perbedaan dapat dijumpai dalam lingkup masyarakat, pertemanan, bahkan keluarga. Namun, *eksistensi* perbedaan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk memecah belah, melainkan untuk mempersatukan dengan semangat toleransi dan kasih sayang, sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Dengan adanya harmonisasi antar umat beragama,

masyarakat menjadi sadar bahwa daerah tempat tinggal mereka merupakan hak bersama dan menjadi tanggung jawab bersama. Harmonisasi yang dibutuhkan bukanlah yang bersifat sementara atau politis, tetapi harmonisasi hakiki yang berlandaskan ajaran agama masing-masing, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Saat ini, harmonisasi diharapkan bersifat dinamis, tidak pasif, dan mendorong kontribusi nyata umat beragama dalam pembangunan keagamaan yang berwawasan multikulturalisme (Miradj, 2021).

Kampung mebabu asih terletak di salah satu sudut Kota Cirebon, yang terdapat keragaman suku, etnis, dan agama (Handoyo et al, 2020). Disini juga terdapat empat tempat bangunan beda agama yang jaraknya saling berdekatan, ialah Pura Agung Jati Permana, Vihara Bodhi Sejati, Panti Wreda Kasih, dan Masjid Assalam. (Nugroho Dwi Suko, 2023). Merbabu Asih merupakan nama sebuah RW yang dimana pada tanggal 26 Juli 2023 Kampung Merbabu Asih RW 08 ini telah di nobatkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementrian Agama Kota Cirebon yang dihadiri oleh segenap tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perwakilan dari pemerintah, termasuk Asisten Daerah Kota Cirebon, Kesbangpol, Camat, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (Fajar, 2023).

Dengan dijadikannya Kampung Merbabu Asih sebagai kampung moderasi beragama oleh Kemenag Kota Cirebon karena wilayah tersebut terdapat beberapa suku, etnis dan agama yang dapat hidup berdampingan selama sepuluh tahun lebih. Untuk itu peneliti bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana konsep harmoni antar umat beragama di Merbabu Asih, pernahkah terjadi konflik atau gesekan antar masyarakat yang berbeda keyakinan, dan Bagaimana upaya tokoh masyarakat dalam membangun harmoni, serta seperti apa bentuk harmoni antar umat beragama yang ada di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon. Karena pada dasarnya, setiap manusia didunia membutuhkan rasa aman, nyaman, damai, dan harmonis. Hal ini dapat dicapai, misalnya, dengan meninggikan toleransi dan persaudaraan untuk menciptakan kebersamaan dan persatuan, serta merawat Kehormatan tempat ibadah sebagai elemen penting dalam interaksi dan komunikasi antarmanusia. Perawatan dan pelestarian tempat ibadah pula Sangat krusial untuk memperkuat kepercayaan diri, dan kepercayaan terhadap ajaran agama (Mustamin et al, 2023).

Landasan Teori

Konsep Harmoni Beragama

Konsep harmoni beragama adalah teori yang menekankan Bahwa keberagaman agama tidak menjadi penghalang untuk hidup dalam kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman. Di Indonesia, konsep ini telah lama menjadi bagian dari tradisi sosial dan budaya, dan ditegaskan dalam Pancasila sebagai salah satu prinsip utama. Istilah kata *harmoni* berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *harmonia* yang mempunyai arti terikat secara serasi dan sesuai. Term Harmonisasi berasal dari kata harmonis yang

berarti damai, tidak bertengkar atau bersatu. Jadi yang di maksud dengan Harmonisasi adalah hidup secara berdampingan dan berdamai antara yang satu dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama. Secara terminologi dapat di katakan harmonisasi dalam hidup beragama adalah hidup rukun dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar antara satu dengan yang lain, Bersatu hati serta bersepakat antara umat yang berbeda agamanya (Miradj, 2021). Harmonisasi adalah keselarasan, keseimbangan, kemampuan beradaptasi, serta keadilan yang menciptakan rasa aman, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Untuk mencapai keselarasan tersebut, perlu dilakukan beberapa proses, antara lain dengan cara berdialog atau berkomunikasi untuk saling terbuka dan toleransi terhadap agama lain, saling menerima perbedaan, saling menghormati, dan memahami bahwa perbedaan diciptakan untuk saling melengkapi (Cahyaning et al, 2024).

Harmonisasi merupakan Keseimbangan dalam menjalankan kehidupan manusia pada metode yang beragam tercermin dalam wargamasyarakat yang memiliki berbagai latar belakang, yang merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Harmonisasi dapat terwujud melalui hubungan sosial dengan perorangan atau komunitas, yang pada gilirannya menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat yang majemuk. Selama proses ini, harmonisasi dapat diamati dalam interaksi dan perilaku masyarakat, sehingga dapat terus dipertahankan (Aji et al, 2024). Harmonisasi dapat disimpulkan yakni keadaan yang fleksibel, dimana berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat berlangsung dengan teratur dan tertib, sehingga tujuan bersama dalam *eksistensi* bermasyarakat bisa terwujud. Namun hubungan antar umat beragama dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural seringkali mengalami *fluktuasi* yang tidak selalu harmonis. Meskipun setiap doktrin atau ajaran agama mendorong kerukunan, perdamaian, saling menghormati, dan nilai-nilai luhur lainnya, realitasnya seringkali kompleks (Sehe, 2024). Pada masyarakat Kampung Merbabu Asih yang penduduknya beragam suku dan agama Pastinya sangat *krusial* untuk mempertahankan harmonisasi sosial yang tercermin dalam interaksi dan perilaku masyarakat, agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khoiruzzadi & Dwi Tresnani, 2022) menjelaskan bahwa, Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung terwujudnya harmonisasi antar umat beragama:

1. Membangun kesadaran diri demi memelihara keselarasan antar agama dengan mempraktikkan perilaku saling menghormati, solidaritas, tidak maksa keinginannya sendiri, serta bersimpati, agar tercipta masyarakat yang dapat hidup rukun, saling menolong, dan saling menghargai pada kehidupan sehari-hari.
2. Hubungan baik yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas melalui komunikasi yang efektif bisa menangkal munculnya konflik dan kesalahpahaman antar umat beragama. Oleh karena itu, masyarakat setempat mengadakan berbagai dialog yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar umat beragama dan menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan. Agama berperan sebagai pengikat yang memelihara

keutuhan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup di sekitarnya.

3. Menghapuskan prasangka buruk atau pandangan buruk pada agama atau kelompok lain. Dengan membangun saling percaya dan meyakinkan padamasyarakat bahwa pandangan buruk pada orang lain dapat memicu terjadinya gesekan sosial yang berbasis agama (Wahyuni et al, 2021).

Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Harmoni Beragama

- 1) Pemahaman agama, Setiap agama mengajarkan prinsip dan nilai yang beragam , namun Secara *fundamental*, manfaat dan peran agama memiliki sifat yang umum, yakni membawa ajarannya masing-masing. Akan tetapi semuanya pasti sangat menekankan nilai-nilai seperti persaudaraan, persatuan, dan perdamaian (Aulia, 2023). Hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman berarti memahami bahwa semua agama di Indonesia pada dasarnya bertujuan Untuk menularkan kebaikan dan menyebarkan kasih sayang kepada sesama. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, permusuhan, atau kekerasan (Firdausi, 2020).
- 2) Nasionalisme, Keimanan seseorang terhadap apa yang diyakininya seharusnya tidak dapat mengurangi rasa cinta terhadap negaranya. Sebab, setiap agama mengajarkan para penganutnya diimbau untuk mempertahankan kedaulatan dan martabat bangsa serta tanah airnya. Cinta pada negara adalah wujud perasaan yang muncul dari hati seorang penduduk negara untuk menjaga, melindungi, mengabdikan, merawat, dan membela negaranya dari berbagai macam halangan atau ancaman yang dapat mengganggu keharmonisannya (Aulia, 2023). Rasa cinta tanah air akan mendorong terwujudnya harmoni beragama. Misalnya saat membela negara tercinta dari ancaman, rakyat akan bersatu menyatukan kekuatan demi nama baik negara. Sehingga menghilangkan perbedaan yang ada di antara setiap warga negara.
- 3) Sikap toleransi yang tinggi, Toleransi sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, suku, budaya, dan aspek lainnya (Cahyani & Rohmah, 2022). Toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang mencerminkan kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi terhadap perbedaan yang tinggi juga akan melahirkan terwujudnya harmoni. Dengan demikian, konflik dan perselisihan karena perbedaan budaya, suku dan agama bisa ditekan. Masyarakat yang sadar akan perbedaan sangat sedikit sekali mengalami gesekan.

Peran Penting Dalam Mewujudkan Harmoni Beragama

1. Peran Tokoh Agama, Tokoh agama adalah figur yang dihormati karena memiliki pengetahuan dan keahlian mendalam dalam bidang keagamaan, sehingga menjadi teladan bagi masyarakat luas. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, mendorong dialog lintas agama, serta mempromosikan toleransi, saling membantu dan pengertian di antara penganut

agama dan keyakinan yang berbeda. Melalui kepemimpinan dan otoritas spiritualnya, tokoh agama diharapkan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan harmoni antarumat beragama di masa depan. Di Indonesia, tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjaga kerukunan yang menjadi ciri khas kehidupan sosial masyarakat. Mereka berfungsi sebagai pemersatu dan penjaga harmoni antaragama, serta membantu membangun solidaritas di tengah keberagaman. Dengan peran tersebut, tokoh agama menjadi agen perdamaian dan toleransi, memberikan kontribusi besar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tanah air (Zuhriah, 2020).

2. Peran Tokoh Masyarakat, peran aktif tokoh masyarakat sebagai aktor utama sangat penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama, karena mereka senantiasa menyebarkan informasi yang dapat mencegah perpecahan di lingkungan masyarakat. Kepemimpinan para tokoh masyarakat dapat menunjukkan teladan sikap dan perilaku yang positif, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang mampu beradaptasi dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini, terciptanya kerukunan tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat yang bertindak sebagai pelindung, pengawas, serta memberikan teladan atau contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Karena seluruh elemen masyarakat bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang aman dan damai, peran tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam terwujudnya harmoni beragama. Beruh et al, 2022).
3. Peran Pemerintah setempat, Peran pemerintah dalam menjaga kerukunan antarumat beragama sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah berupaya menciptakan keseimbangan dengan masyarakat, bertindak adil, dan membangun suasana yang harmonis. Kehidupan antarumat beragama tidak terlepas dari peran pemerintah yang menetapkan aturan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Selain mematuhi ajaran agama masing-masing, masyarakat juga diharapkan menaati hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang memberikan ruang bagi semua pemeluk agama untuk hidup berdampingan (District et al, 2024).
4. Peran Pendidikan, Pendidikan juga berperan dalam upaya mewujudkan harmoni beragama Peran pendidikan dalam memperkuat kerukunan umat beragama adalah kontribusi yang diberikan oleh sistem pendidikan dalam memfasilitasi pemahaman, toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Ini melibatkan upaya untuk membentuk sikap yang *inklusif*, saling menghormati, dan mempromosikan perdamaian di antara individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis tentang agama, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman yang memungkinkan individu Agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama, pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai agama. Hal ini mencakup keyakinan, praktik, sejarah, serta nilai-nilai yang melandasinya. Dengan

pemahaman yang lebih baik terhadap agama lain, individu dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul (Amrin et al,2024).

5. Peran media, Peran media dalam memperkuat harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama sangat krusial untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan damai. Terdapat beberapa peran media dalam menciptakan harmoni antar umat beragama, yaitu pertama, media dapat menjadi alat untuk menyebarkan informasi yang mendukung dialog antar agama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara penganut agama yang berbeda. Melalui pemberitaan yang objektif dan pembahasan yang mendalam mengenai keberagaman agama, media dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang kesamaan nilai-nilai yang ada di antara berbagai tradisi keagamaan. Media juga berperan dalam menampilkan contoh-contoh nyata dari kerjasama antaragama yang berhasil. Melalui kisah-kisah inspiratif dan liputan mengenai proyek-proyek kolaborasi antaragama, media dapat menginspirasi masyarakat untuk meniru dan mengadopsi praktik-praktik yang memperkuat kerukunan antar umat beragama (Ketahanan & Keadilan, 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penekanan pada pemanfaatan data lapangan. Sifat deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu masyarakat atau kelompok individu tertentu, serta menelusuri keterkaitan atau hubungan antara dua atau lebih variabel, yang direpresentasikan dalam bentuk data kualitatif dalam bentuk tulisan, ucapan, atau tindakan yang mampu diobservasi (Soekarta, 1999). Penelitian ini, diterapkan pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki semangat dan motivasi untuk hidup rukun dan damai antar pemeluk agama yang berbeda yang saling berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, fenomena sosial dapat dianalisis berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi hubungan dan mobilitas sosial, serta keyakinan yang menjadi dasar berlangsungnya proses perdamaian (Nata, 2000).

Untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan objek penelitian, penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya dengan tokoh masyarakat dan dari masing-masing tokoh agama serta observasi lapangan berkunjung ke tempat ibadah agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha yang ada di kampung merbabu asih kota Cirebon dan sumber data pendukung menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti tentang bagaimana konsep harmoni antar umat beragama yang ada di Kampung Merbabu Asih, apakah pernah terjadi konflik atau gesekan antar warga masyarakat yang berbeda keyakinan dan bagaimana upaya tokoh masyarakat dalam membangun harmoni, serta seperti apa bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama yang ada di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Kampung Merbabu Asih

Merbabu Asih adalah nama sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Larangan, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, wilayah ini dikenal sebagai RW 08. Kampung ini dijuluki Kampung Keberagaman karena memiliki empat tempat ibadah dari agama yang berbeda, yang letaknya berdekatan, hanya selemparan batu (Suko, 2023). Keempat tempat ibadah tersebut adalah Pura Agung Jati Permana, satu-satunya pura di wilayah Cirebon yang didirikan pada tahun 1994; Panti Wreda milik umat Nasrani, yang dibangun pada tahun 2000 dan berlokasi berhadapan dengan pura; Masjid As-Salam, tempat ibadah umat Islam yang berdiri sejak tahun 1990; serta Vihara Bodhi Sejati, tempat ibadah umat Buddha yang telah ada sejak tahun 1972. Semua bangunan ini berada dalam satu kompleks perumahan di Kampung Merbabu Asih RW 08.

Masyarakat Kampung Merbabu Asih RW 08 termasuk dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama dan suku serta bersifat multikultural (Handoyo et al., 2020). Dari segi agama atau keyakinan yang ada di Kampung Merbabu Asih ada agama Islam yang berjumlah 559 orang, agama Kristen ada 69 orang, agama Hindu 11 orang, dan agama Buddha ada 8 orang. Adapun dari segi Suku yang ada di Kampung Merbabu Asih ialah, Jawa ada 131 KK (Kartu Keluarga), Sunda 12 KK, Batak 18 KK, Padang 6 KK, dan Tiiong Hwa 5 KK. Warga masyarakat Kampung Merbabu Asih kebanyakan atau mayoritas bukan warga asli melainkan pendatang. Pak Agus selaku ketua RW mengatakan "Wilayah Kampung Merbabu Asih dihuni oleh masyarakat dengan beragam karakter dan budaya, dikarenakan masyarakatnya berusul dari bermacam-macam daerah di Indonesia. Dalam situasi ini, tentu diperlukan kesepakatan serentak agar dapat menciptakan lingkungan yang aman, damai dan harmonis".

Keberagaman pada kampung merbabu asih terjadi secara alami karena kawasan ini merupakan perumahan yang dihuni oleh masyarakat lintas agama. Hingga kini, toleransi tetap terjaga, dan keberagaman masih harmonis. Berbagai kegiatan lingkungan dilakukan bersama, seperti memilah sampah, urban farming, membuat kerajinan dari bahan daur ulang, hingga melakukan kegiatan membuat bertema lingkungan. Karena itu, bagian dari Program Kampung Iklim (Proklam), Merbabu Asih ini telah memanfaatkan sumber energi terbarukan untuk mendukung aktivitas perekonomian dan lingkungan. Panel surya digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan, termasuk budidaya hidroponik, pembuatan biopori, pembuatan zona oksigen, pengelolaan bank sampah, membuat berteman lingkungan, serta pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

2. Konsep Harmoni Beragama di Merbabu Asih

Penelitian terdahulu (Firdausi, 2020) menyatakan bahwa "Harmoni antar umat beragama adalah salah satu karakteristik dari kemampuan menyatukan yang ada dalam masyarakat. yang beragam dan majemuk". Kampung Merbabu Asih RW 08 ini dikenal sebagai kampung keberagaman, karena Toleransi dan keberagaman di Kampung Merbabu Asih telah terbangun sejak lama dan terus dijaga hingga saat ini. Keharmonisan

dan kedamaian yang terjalin di tengah pluralitas suku, agama, dan etnis pada Merbabu Asih telah berlangsung sejak dulu. Warga di sana berhasil melestarikan warisan keberagaman yang diwariskan oleh para pendahulu Cirebon. Hal ini terlihat dari adanya berbagai rumah ibadah yang mencerminkan keragaman budaya, namun tetap diiringi dengan kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun. Kampung Merbabu Asih dikenal sebagai kawasan yang penghuninya hidup damai dan akrab selama puluhan tahun, meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Warga Kampung Merbabu Asih bergaul dan bermasyarakat tidak mengenal budaya, ras, hingga agama. Di Vihara bukan hanya tempat ibadah melainkan ada juga tempat bertanam bersama-sama lintas beragama, begitupun di Pura ada juga banyak kegiatan selain beribadah yang melibatkan lintas agama. Kegiatan yang sering dilakukan para ibu-ibu lintas agama di Merbabu Asih ke Vihara Bodhi Sejati bukan untuk beribadah bersama melainkan untuk berkebun. Bu Catur Widyaningsih selaku Penyuluh Agama Buddha mengatakah "Di bagian dalam tempat ibadah umat Buddha terdapat lahan seluas setengah hektar yang digunakan untuk bercocok tanam, mulai dari jagung, bawang merah, kacang panjang, tomat, dan cabai. Ketika saa panen lalu mereka menjualnya ke pedagang sayur di pasar". Selain ke Vihara aktifitas ibu-ibu lintas agama juga dilakukan di Pura Agung Jati Permana, disini semuanya membantu persiapan upacara sukran 42 hari kelahiran salah satu warga umat Hindu. Selain itu juga biasanya ada kegiatan membatik, karena di Pura ada semacam aula yang dijadikan tempat untuk kegiatan-kegiatan lintas agama. "Walaupun mereka berbeda agama dan keyakinan, namun tetap kompak. Semua dilakukan dengan penuh semangat tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya. Bagi mereka, yang terpenting adalah terciptanya kehidupan yang rukun dan damai dalam keseharian di Kampung Merbabu Asih" (Wawancara Pak Agus, 2023).

Kampung Merbabu Asih dari dulu tidak pernah ada konflik, baik secara internal maupun eksternal. Karena masyarakat di wilayah Merbabu Asih ini saling menghargai dan menghormati. Ditambah ketua RW nya yang beliau sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, sehingga menjalin kebhinekaan itu semakin mudah. "Contohnya dalam kegiatan ibadah Natal, umat Kristen meminjam lahan umat Hindu untuk dijadikan tempat parkir, karena saling berhadapan antara Pura Agung Jati Permana dengan Panti Wreda Kasih. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu ada kegiatan seperti hari raya galungan atau lainnya, umat Hindu meminjam lahan umat Kristen untuk menjadi tempat parkir juga. Jadi ketika ibadah pun tetap tenang dan damai dikarenakan kami semua saling mengerti, dan menghormati, sertamenghargai satu sama lain" (Wawancara Pak Henok, 2023).

Menjalani kehidupan yang harmonis di lingkungan sekitar adalah kewajiban yang harus dipatuhi sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Kunci kerukunan beragama di wilayah Merbabu Asih ialah dengan bersikap proposional, harus adil dengan pemeluk agama lain. Pak Agus ketika wawancara mengatakan bahwa "Tidak diperbolehkan berpolitik dalam menanggung jawabi Program Iklim dan usaha yang dilakukan oleh warga Merbabu Asih Untuk menghindari potensi konflik di antara warga yang memiliki

perbedaan pilihan, terdapat tiga elemen penting yang mampu melampaui batas ruang dan waktu, yaitu nilai-nilai humanisme, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Ketiga elemen ini diterapkan dengan baik di Kampung Merbabu Asih. Semua elemen masyarakat bersatu dalam semangat kemanusiaan, di mana anak-anak dan remaja dididik untuk saling menghormati serta diarahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkesinambungan”.

3. Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Beragama

Upaya dalam membangun harmoni beragama dan untuk mencapai perdamaian serta kerukunan antar umat beragama memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang melibatkan dialog terbuka, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan, dan upaya bersama untuk menyelesaikan konflik dan membangun kepercayaan, agar terciptanya harmonisasi antar umat beragama (Sehe, 2024). Peran tokoh masyarakat dalam upaya membangun harmoni tentu sangat penting. Pak Agus Supriono selaku Ketua RW itu sangat berperan penting dalam mewujudkan Kampung Merbabu Asih sebagai Kampung yang damai. Pak Agus mengatakan bahwa “Toleransi antarwarga tidak muncul secara instan, apalagi dengan beragam karakter yang ada, menciptakannya tentu menjadi tantangan. Namun, ada semangat bersama untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Akhirnya, kami sepakat untuk mengangkat nilai-nilai hidup damai melalui konsep kampung toleransi yang selaras dengan alam”.

Sudah sejak lama, pak Agus Bersama sejumlah tokoh pemuda dan anggota masyarakat lainnya, mereka berupaya menumbuhkan rasa toleransi di kalangan warga. Upaya ini dilakukan melalui sejumlah pertemuan di tingkat blok hingga pembinaan di tingkat RW. Pak Agus menjelaskan bahwa dengan adanya toleransi yang cukup kuat, mereka berhasil membangun sikap saling menghormati antarwarga dari berbagai latar belakang agama. "Saya yakin, jiwa toleransi di masyarakat Kampung Merbabu Asih sangat tinggi, bahkan bisa diibaratkan mencapai 300 persen jika diukur," ujar Pak Agus dalam sebuah wawancara, menegaskan bahwa warga Kampung Merbabu Asih sangat mendukung nilai-nilai toleransi. Pak Agus serta tokoh agama dan masyarakat setempat berhasil, Mereka berupaya merawat dan melindungi perbedaan yang ada di komunitas mereka melalui beberapa aktivitas positif yang membantu pelestarian lingkungan. Salah satu langkahnya adalah dengan mengumpulkan pemuka agama dari berbagai kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, bersama dengan tokoh masyarakat setempat. Dalam pertemuan tersebut, mereka sepakat untuk mengambil langkah penyesuaian diri dan pengurangan dampak tentang peralihan iklim, yang telah diterapkan sejak dulu. Pak Agus menyatakan bahwa menggabungkan warga yang beragam bukanlah tugas yang mudah. Namun, ia mengajak warganya untuk menjadi pembawa kedamaian bagi lingkungan dengan mengatakan, “Ini bukan hal yang mudah, tetapi dengan prinsip Smart NKRI, Smart Environment (cerdas watak, cerdas lingkungan), dan bekerja sama untuk kebaikan lingkungan, insyaAllah tidak akan ada ruang bagi radikalisme”.

Program Smart NKRI telah berlangsung selama satu dekade terakhir, meskipun prinsip-prinsipnya sebenarnya sudah lama diterapkan oleh warga Kampung Merbabu Asih. Pak Agus menjelaskan, "Smart NKRI mencerminkan semangat dan energi warga dalam menjaga persatuan dalam keberagaman Bhineka Tunggal Ika, dengan mengedepankan kebersamaan serta keinginan masyarakat dari pada keinginan individu atau kelompok. Dengan adanya empat bangunan beda agama dalam satu lingkungan RW menjadi bukti nyata bahwa warga Kampung Merbabu Asih mampu menghormati dan menghargai kebebasan beragama satu sama lain". Sebagai Ketua RW, Pak Agus mendorong seluruh warga untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Tak heran, baperkam kerap menjadi tempat berkumpulnya warga dari beragam latar belakang agama. Di sana, mereka duduk bersama, saling berbagi makanan, dan menikmati kebersamaan. Di Kampung Merbabu Asih, perbedaan suku dan agama tidak lagi menjadi penghalang; semua warga bersatu dalam semangat kebhinekaan, merayakan keberhasilan dari kerja sama dalam menjaga lingkungan.

4. Bentuk-Bentuk Harmoni Antar Umat Beragama di Merbabu Asih

Menurut temuan dari observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta tokoh agama dari berbagai latar belakang, ditemukan beberapa wujud harmoni beragama yang diterapkan oleh warga Kampung Merbabu Asih. Berikut adalah bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama yang ada di Kampung Merbabu Asih:

1) Menjunjung Tinggi Toleransi

Dalam penelitian terdahulu (Madani et al, 2023) menyatakan bahwa "Menjunjung tinggi toleransi seharusnya menjadi nilai yang melekat dalam setiap lapisan masyarakat. Terutama bagi bangsa Indonesia, sebagai negara yang sangat plural, prinsip toleransi sebenarnya telah banyak ditanamkan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ada berbagai tantangan yang perlu diatasi. Toleransi pada umumnya digambarkan sebagai sikap saling memahami dan menghormati keyakinan serta pendapat orang lain yang berbeda dari kita". Dalam wawancara dengan Pak Agus selaku ketua RW beliau mengatakan "Warga Kampung Merbabu Asih tidak luput dari ujian terhadap toleransi, meskipun sebagian besar tantangan justru datang dari pihak luar. Salah satu isu yang pernah muncul adalah keberadaan tempat ibadah yang berdekatan, yang dianggap dapat saling mengganggu saat digunakan. Namun, kenyataannya, warga masyarakat RW 08 sangat menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap hak beribadah tetangganya, dan bahkan dengan tulus memberikan ucapan selamat kepada tetangga yang beda keyakinan saat mereka sedang merayakan hari besar keagamaan. Pada tahun lalu, sempat muncul spanduk provokatif di lingkungan mereka. Tanpa memperpanjang masalah, warga sepakat untuk mencopot spanduk tersebut, menyadari bahwa tindakan tersebut bukan berasal dari warga Merbabu Asih sendiri".

Di Kampung Merbabu Asih, telah berkembang sebuah gerakan yang dikenal sebagai Smart NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), yang telah tertanam kuat dalam jiwa masyarakatnya. Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat toleransi antarwarga dengan menanamkan sikap saling menghormati, tanpa memandang

perbedaan agama, suku, atau ras, sekaligus menegaskan prinsip kesetaraan di antara semua individu. Semangat kesetaraan ini menjadi fondasi agar dapat melindungi persatuan Indonesia umumnya dan khususnya merbabu asih dalam bingkai saling menghormati, guna menciptakan kehidupan yang aman, damai dan harmonis. Semangat Smart NKRI inilah yang terus mempersatukan warga Merbabu Asih, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang beragam. Selama lebih dari 10 tahun, masyarakat di sana telah menikmati kehidupan yang harmonis dalam kebersamaan, membuktikan tingginya rasa toleransi yang dimiliki oleh warga Kampung Merbabu Asih. Penyuluh agama Hindu Bu Made Supartini mengatakan bahwa “kami merasa beruntung dapat hidup di tengah warga Merbabu Asih yang memiliki tingkat toleransi yang luar biasa tinggi. Tinggal di lingkungan Merbabu Asih memberikan kebahagiaan dan kenyamanan karena warganya saling menghormati satu sama lain”.

Keberadaan empat tempat ibadah dari agama yang berbeda dalam satu lokasi di Kampung Merbabu Asih menjadi bukti nyata bahwa masyarakat di sana mampu menghormati dan menerima perbedaan agama. Kampung ini, yang kini dinobatkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kota Cirebon, menunjukkan bahwa umat beragama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Tidak hanya berbeda agama, warga Merbabu Asih juga berasal dari berbagai latar belakang suku, seperti Jawa, Sunda, Tionghoa, Bali, Batak, dan lainnya, namun tetap hidup rukun satu sama lain. Meskipun beragam, mereka tetap menjaga kedamaian dan tidak memandang tetangga berdasarkan agama atau suku, melainkan berfokus pada tujuan bersama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Keberadaan empat tempat ibadah yang berdampingan menjadi simbol kuat dari tingginya rasa saling menghormati di antara warga Kampung Merbabu Asih. Pak H. Mansur selaku Tokoh agama Islam ketika wawancara mengatakan “Toleransi di Kampung Merbabu Asih terjalin dengan baik, ditandai oleh sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Contohnya, ketika umat Hindu di Pura Agung atau umat Kristen di Panti Wreda Kasih sedang mengadakan acara, mereka menghentikan kegiatan sejenak saat tiba waktu salat bagi umat Muslim”.

2) Saling Membantu dan Bekerjasama

Dalam penelitian terdahulu (Suhandi, 2018) menyatakan bahwa “Kerja sama merupakan sebuah langkah komunal yang melibatkan kegiatan positif yang dilakukan agar dapat meraih tujuan yang sama, dengan didasari sikap tolong menolong dan sikap saling membantu satu sama lain. Kerja sama muncul ketika individu menyadari bahwa mereka Memiliki tujuan yang sejalan serta pengetahuan dan pengendalian diri yang memadai untuk mencapainya secara bersama-sama”. Pak H. Mansur mengatakan bahwa “Masyarakat Kampung Merbabu Asih saling membantu sama lain tanpa memandang dari agama, ras, atau suku apa. Contohnya “saat umat Kristen, Buddha atau Hindu mengadakan kegiatan, umat Muslim turut berpartisipasi, terutama untuk menjaga keamanan lingkungan. Dalam wawancara, Bu Catur menyampaikan bahwa “umat Buddha di wilayah Merbabu Asih juga merasakan kedamaian dan merasa beruntung tinggal di sana. Semua warga merasa setara dan diperlakukan sama. Hidup di Kampung

Merbabu Asih membawa kebahagiaan, karena mereka merasa seperti bagian dari satu keluarga besar yang saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau sukunya”.

Perbedaan ada tetapi persamaan warga Merbabu Asih dalam menjaga toleransi lebih kuat. Warga Merbabu Asih merasa sama, Pak Agus mengatakan “Mereka siap saling mendukung dan melindungi, terutama jika ada pihak yang mencoba menyudutkan tanpa alasan yang jelas”. Penyuluh gama Hindu Bu Made Supartini mengatakan, “kami merasa beruntung bisa tinggal di tengah warga Merbabu Asih, karena mereka selalu menerima kehadiran umat Hindu tanpa pernah membedakan dalam kehidupan sehari-hari”. Warga Merbabu Asih saling membantu dan bekerjasama tanpa membedakan agama atau sukunya darimana, karena warga Merbabu Asih dikenal sangat toleran. Pak Agus mengatakan “Mereka dengan tekun merawat keberagaman sehingga semangat toleransi tetap terjaga dengan baik. Hanya sedikit wilayah di Indonesia yang masyarakatnya memiliki tingkat toleransi setinggi di Kampung Merbabu Asih. Warga di sana terus menjaga dan memelihara semangat kebhinekaan. Beberapa organisasi keagamaan aktif membina dan memperkuat toleransi antarwarga, seperti pada umat Buddha ada komunitas Bodhi Sejati, dalam umat Hindu ada Remaja Hindu Jati Permana, pada umat Kristen terdapat Yayasan Panti Wreda Kasih, umat Muslim ada Majelis Tklim Khoiron nisa dan Dewan Kemakmuran Masjid serta Ikatan Remaja Masjid Assalam. Organisasi-organisasi ini sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan, saling membantu satu sama lain. Untuk menunjang program kampung iklim, para wanita di Merbabu Asih membuat sejumlah aktivitas, termasuk komunitasWanita Tani. Kelompok ini berkontribusi pada program penghijauan di lingkungan RW, menciptakan suasana yang asri dan nyaman. Selain itu, mereka juga mendirikan Koperasi Secerah Pagi, komunitasarisan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga, dan rukun warga. KomunitasWanita Tani, bersama para IRT dan anak muda dari beberapa agama atau keyakinan yang berbeda, bersatu untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Salah satu agenda yang tengah dilakukan adalah aquaponik di halaman rumah warga, yang tidak hanya membantu secara ekonomi tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan”.

3) Saling Menghargai dan Mengerti

Penelitian terdahulu (Suhandi, 2018) menyatakan bahwa “Sikap saling menghargai adalah hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk mempersatukan masyarakat yang beragam. Menghormati satu sama lain dalam kehidupan beragama menjadi kebutuhan utama, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman tertinggi di dunia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan keterbukaan hati agar tercipta kehidupan yang penuh dengan rasa saling menghormati”. Masyarakat Merbabu Asih hidup dengan rukun dari RT-RT nya sampai RW nya. Dalam setiap kegiatan, misal ada kegiatan ibadah di Pura, dari pihak umat Hindu selalu berkoordinasi dulu dengan RT dan RW nya, nanti dari mereka memberikan bantuan dengan penjagaan di depan. Dalam kegiatan sosial pernah ada kegiatan membagi

sembako ke Panti Wreda Kasih milik umat Kristen yang berada persis di depan Pura, yang bangunannya saling berhadapan, dan juga membagi sembako ke orang yang kurang mampu. Mereka saling berbagi terhadap sesama tanpa melihat ras, suku, dan agamanya.

Ketika umat Hindu ada pelatihan musik menggambel yang merupakan seni musik dari Bali, kalau sudah waktunya azan mereka berhenti dulu, atau setiap ada kegiatan apapun yang menggunakan pengeras suara, suaranya di kecilin dulu. Jadi mereka saling mengerti dan menghargai. Dulu sebelum ada Pura juga umat Hindu ikut gabung sembahyang di tempat ibadah umat Buddha, seperti kegiatan umat Hindu setelah merayakan hari raya Nyepi, itu ada namanya kegiatan Dharma Santi, kalau di umat Muslim itu istilahnya Halal Bihalal, dulu sebelum ada Pura dilakukan di Vihara bersatu padu sama umat Buddha (Supartini, 2023). Bentuk harmonisasi juga diterapkan dalam kegiatan ibadah Natal, umat Kristen meminjam lahan umat Hindu untuk dijadikan tempat parkir, karena saling berhadapan antara Pura Agung Jati Permana dengan Panti Wreda Kasih. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu ada kegiatan seperti hari raya galungan atau lainnya, umat Hindu meminjam lahan umat Kristen untuk dijadikan tempat parkir juga. Jadi ketika ibadah pun tetap tenang dan damai, karena Mereka saling mengerti dan menghargai satu sama lain (Henok, 2023).

Contoh lain dari bentuk harmonisasi antar umat beragama ditunjukkan oleh umat muslim yang Rumahnya memiliki halaman yang sangat luas dan terletak di sebelah Panti WredaKasih. Pak Henok mengatakan "Halaman tersebut sering digunakan sebagai area parkir kendaraan saat umat Hindu atau Kristen mengadakan acara. Umat agama lain, khususnya Muslim, turut membantu mengatur parkir dan menjaga keamanan acara. Bantuan serupa juga diberikan oleh umat lainnya, selama tetap menghormati keyakinan masing-masing tanpa saling mencampuri". Kerukunan warga Merbabu Asih bisa terlaksana dengan baik karena Berdasarkan kesadaran untuk mengelola lingkungan secara bersama-sama.

Simpulan

The Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengkaji tentang konsep harmoni antar umat beragama, dan menjelaskan upaya tokoh masyarakat dalam membangun harmoni, serta memaparkan bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama yang ada di Kampung Merbabu Asih. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, konsep harmoni antar umat beragama di Kampung Merbabu Asih sangat baik, belum pernah terjadi konflik atau gesekan antar warga masyarakat yang berbeda keyakinan selama sepuluh tahun lebih, walaupun diwilayah tersebut terdapat empat tempat ibadah yang saling berdekatan dan masyarakatnya yang sangat beragam. Malah sebaliknya masyarakat saling tolong menolong dan bekerjasama untuk menjaga dan memajukan wilayahnya.

Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran dan upaya dariKetua RW 08 Kampung Merbabu Asihyakni, Pak Agus Supriono. Bersama tokoh agama dan masyarakat setempat, Pak Agus berhasil merawat dan memelihara keberagaman di

lingkungannya dengan melalui beberapa aktivitas yang positif yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti melakukan kegiatan budidaya hidroponik, pembuatan kerajinan daur ulang, pembuatan biopori dan zona oksigen, kegiatan membatik, bercocok tanam dan berkebun bersama. Adapun bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Merbabu Asih yakni dengan cara menjunjung tinggi rasa toleransi, saling membantu dan bekerjasama, serta saling menghargai dan mengerti. Sehingga warga masyarakat Kampung Merbabu Asih dapat hidup dengan damai, rukun, dan harmonis.

Keberhasilan tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kampung Merbabu Asih dalam menjaga keberagaman serta melestarikan lingkungan telah menciptakan rasa aman dan nyaman bagi warganya. Meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Kampung Merbabu Asih mampu hidup berdampingan dengan rukun, damai, dan harmonis selama puluhan tahun. Prestasi ini menarik perhatian berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama Kota Cirebon yang menobatkan Kampung Merbabu Asih sebagai Kampung Moderasi Beragama, serta pemerintah kota yang mengakui kampung ini sebagai Kampung Wisata Edukasi Lingkungan. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini, yang menyoroti keberhasilan Kampung Merbabu Asih dalam menjaga dan membangun harmoni beragama, dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi daerah lain.

Daftar Pustaka

- Aji, H. S., Renaldi, B., Oktaviani, R., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). *Cross Culture of Religion Sebagai Modal Sosial dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial Umat Beragama di Desa Rama Agung , Bengkulu.*
- Aulia, G. R. (2023). Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 261–272.
- Beruh, B., Lumbantobing, E. M., & Dewi, H. (2022). *Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Kelurahan Email : elisabethbaru2020@gmail.com Pendahuluan Manusia sebagai mahluk Sosial tidak akan terlepas dari proses interaksi sosial . Interaksi sosial akan menjalin hubungan sosial antar sesama yang disebut relasi .* 8(2).
- Cahyaning, M., Nisa, K., Aprey Vitasari, R., Harmonisasi, M., Tengah, D., Majemuk, M., Putri, M. C., Khoirun Nisa, T., & Vitasari, R. A. (2024). Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Budha di Kudus). *JSA : Jurnal Studi Agama*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.19109/xndcpq60>
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- District, M., Natal, M., Year, D., Agama, P. S., Ilmu, F., Dan, S., Kristen, H., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2024). *Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024)*. 6, 10–20.
- Fajar. (2023). *RW 08 Merbabu Asih Dinobatkan Kampung Moderasi*. Fajar Cirebon. <https://fajarcirebon.com/rw-08-merbabu-asih-dinobatkan-kampung-moderasi/>
- Fathullah, A. (2020). Pendidikan Kerukunan Sebagai Sarana Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Beragama (Studi Normatif Praksis pada Agama-agama di Kalimantan

Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 56. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609>

Wawancara dengan Ketua RW08 Merbabu Asih Pak Agus Supriono, hari Senin tanggal 02 Oktober 2023 jam 18.46

Wawancara dengan Ketua DKM As Salam H. Mansur pada hari Rabu tanggal 4 Oktober jam 11.00

Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen pak Henok pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2023 jam 09.00

Wawancara dengan penyuluh agama Hindu ibu Made Supartini hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 10.30

Wawancara dengan penyuluh agama Buddha ibu Catur Widyaningsih hari selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 11.00